E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1706-1721
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

PENGGUNAAN METAFORA DALAM NOVEL RASA KARYA TERE LIYE SERTA PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Diana Avrila Putri[1], Dodi Firmansyah[2], M. Rinzat Iriyansah[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: dianaavrilaputri04@gmail.com[1], dfirmansyah@untirta.ac.id[2], m.rinzatiriyansah@untirta.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi metafora dalam novel Rasa karya Tere Liye serta mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Sumber data penelitian berupa novel Rasa karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara tahun 2024. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan teori metafora Ullmann dan teori makna serta fungsi bahasa Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 55 data metafora yang terdiri atas metafora antropomorfis sebanyak 11 data, metafora binatang sebanyak 11 data, metafora konkret ke abstrak sebanyak 27 data, dan metafora sinaestetik sebanyak 6 data. Jenis metafora yang paling dominan adalah metafora konkret ke abstrak. Berdasarkan maknanya, ditemukan makna konseptual sebanyak 1 data, konotatif 37 data, afektif 13 data, dan reflektif 4 data. Makna konotatif merupakan makna yang paling dominan. Berdasarkan fungsinya, ditemukan fungsi informatif sebanyak 8 data, ekspresif 26 data, direktif 6 data, fatis 1 data, dan estetis 14 data. Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metafora dalam novel Rasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas IX SMP, khususnya pada materi majas metafora, melalui kegiatan mengidentifikasi dan menafsirkan makna metafora berdasarkan konteks.

Kata Kunci: Metafora, Novel Rasa, Semantik, Makna, Fungsi Bahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the types, meanings, and functions of metaphors in Tere Liye's novel Rasa and to describe their application in Indonesian language learning at the junior high school level. This study employed a descriptive qualitative method with a semantic approach. The data source was Tere Liye's Rasa, published by Sabak Grip Nusantara in 2024. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using Ullmann's metaphor theory and Leech's theory of meaning and language functions. The results show that 55 metaphorical data were identified, consisting of 11 anthropomorphic metaphors, 11 animal metaphors, 27 metaphors from concrete to abstract, and 6 synesthetic metaphors. The most dominant type was the metaphor from concrete to abstract. In terms of meaning, the study identified 1 conceptual meaning, 37 connotative meanings, 13 affective meanings, and 4 reflective meanings, with connotative meaning being the most dominant. In terms of function, the metaphors consisted of 8 informative functions, 26 expressive functions, 6 directive functions, 1 phatic function, and 14 aesthetic functions. The expressive function was the most dominant. The findings also indicate that the metaphors in Rasa can be utilized as teaching materials for ninth-grade Indonesian language learning, particularly in teaching metaphorical expressions, through activities involving the identification and interpretation of metaphors based on their contexts.

Keywords: *metaphor, Rasa novel, semantics, meaning, language function, Indonesian language learning.*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur utama dalam penyampaian makna, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra. Bahasa digunakan dalam berbagai bentuk teks termasuk karya sastra untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman secara tidak langsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi tetapi juga kemampuan menafsirkan makna dalam teks. Salah satu ciri penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah pemanfaatan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berfungsi memperkaya makna dan memberi efek tertentu kepada pembaca. Namun dalam pembelajaran bahasa Indonesia pemahaman siswa terhadap bahasa kiasan masih menunjukkan keterbatasan sehingga siswa cenderung memahami teks sastra secara harfiah dan mengalami kesulitan menafsirkan makna kiasan.

Salah satu bentuk bahasa kiasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metafora. Metafora merupakan unsur kebahasaan yang berperan penting dalam penyampaian makna dalam karya sastra. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman secara implisit. Selaras dengan pendapat Mahanani dan Setyanto (2024:8), yang menyatakan bahwa metafora berkaitan erat dengan proses pemaknaan sehingga memerlukan kajian semantik untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam kajian sastra dan pembelajaran Bahasa Indonesia, metafora masih sering dipahami sebatas sebagai bagian dari gaya bahasa. Hal ini tampak pada kajian Miranti, dkk. (2023) serta Khairani dan Zulfikarni (2023), yang menempatkan metafora dalam novel Rasa karya Tere Liye sebagai bagian dari gaya bahasa kiasan tanpa penelaahan makna metaforis secara khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan metafora dalam novel Rasa belum dikaji secara mendalam dari sudut pandang semantik.

Pemanfaatan bahasa pada karya sastra menunjukkan bahwa metafora sering muncul sebagai unsur kebahasaan yang intens digunakan, namun tidak selalu diiringi dengan penafsiran makna yang mendalam. Akibatnya, metafora kerap dipahami secara permukaan atau bahkan dianggap sebagai ungkapan biasa tanpa mempertimbangkan makna kontekstual yang dikandungnya. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Mutiarasari, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa metafora yang telah sering digunakan cenderung mengalami konvensionalisasi sehingga maknanya tidak lagi disadari sebagai bentuk kiasan oleh penutur. Selain itu, kajian semantik kognitif menunjukkan bahwa pemaknaan metafora sangat bergantung pada konteks penggunaan dan hubungan makna dalam

wacana (Silvania, dkk., 2022). Tanpa analisis semantik, makna metaforis dalam teks sastra berisiko tidak dipahami secara utuh oleh pembaca.

Metafora tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga digunakan dalam bahasa sehari-hari. Penggunaan metafora yang semakin lumrah menyebabkan penutur sering kali tidak menyadari keberadaan metafora dalam tuturan yang digunakan. Ungkapan seperti bunga desa dan anak emas merupakan contoh metafora yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan konsep metafora sering kali tidak dipahami secara sadar oleh masyarakat (Mahanani & Setyanto, 2024:8). Penggunaan metafora dalam komunikasi sehari-hari memiliki karakteristik yang berbeda dengan penggunaan metafora dalam karya sastra. Metafora yang berkembang dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sekadar dipakai sebagai alat imajinasi puitik atau hiasan retorika, melainkan juga merupakan masalah yang berkaitan dengan proses kognisi manusia dalam menggunakan bahasa (Setiaji, dkk., 2019:230). Hal tersebut menjadi alasan pemilihan karya sastra sebagai sumber data dalam penelitian analisis metafora, sebab metafora dalam karya sastra terikat pada konteks cerita dan relasi makna antarkalimat yang lebih luas dibandingkan dengan metafora dalam komunikasi sehari-hari.

Secara teoretis, metafora dipahami sebagai mekanisme pembentukan makna yang berkaitan dengan relasi semantik dan proses kognitif dalam bahasa. Hal ini selaras dengan temuan (Fristyawan dan Santhi, 2024:41), yang menyatakan dalam kajian semantik kognitif, metafora konseptual dipahami sebagai mekanisme kognitif yang melibatkan pemetaan konseptual antara dua ranah. Namun dalam praktik penelitian, metafora masih lebih sering diposisikan sebagai bagian dari gaya bahasa tanpa analisis mendalam terhadap hubungan makna yang membentuknya. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa fungsi metafora sebagai pembangun makna dalam teks belum dikaji secara optimal, termasuk dalam penelitian terhadap novel Rasa karya Tere Liye yang cenderung menempatkan metafora sebatas identifikasi bentuk.

Berdasarkan dari hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian metafora dalam novel Rasa karya Tere Liye yang dianalisis dari sudut pandang semantik.

Selama ini, metafora dalam karya sastra lebih sering diperlakukan sebagai unsur gaya bahasa, sehingga makna metaforis yang berperan dalam membangun pemahaman cerita kerap terabaikan. Akibatnya, pembaca dan pembelajar sastra seringkali tidak menangkap makna metafora secara utuh karena kurang mengaitkannya dengan konteks dan relasi makna dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu perlunya kajian yang secara khusus menelaah makna metafora dalam novel Rasa serta implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia agar metafora tidak hanya dikenali bentuknya, tetapi juga dipahami maknanya.

Pada zaman sekarang, kehadiran novel tidak hanya sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan, namun juga sebagai media representasi seorang tokoh. Sebagian besar novel dilatarbelakangi oleh kisah pengarang atau tokoh untuk memberikan motivasi dan pembelajaran kepada pembaca (Juwariyah & Sumartini, 2019:112). Novel memiliki struktur penceritaan yang panjang dan kompleks, sehingga pengarang memiliki ruang yang lebih luas dalam mengembangkan bahasa, termasuk penggunaan ungkapan kiasan, untuk menyampaikan pesan cerita secara utuh dan mendalam. Menurut (Rostika, dkk., 2025:35) keunikan bahasa dalam karya sastra adalah kebebasan pengarang menggunakan bahasa secara kreatif. Keahlian dalam memilih dan menyusun bahasa memengaruhi kualitas karya yang dihasilkan serta memungkinkan terbentuknya relasi makna yang lebih variatif.

Novel Rasa karya Tere Liye dipilih sebagai objek penelitian karena memanfaatkan bahasa kiasan khususnya metafora dalam penyampaian makna cerita. Penggunaan bahasa dalam novel ini relatif ringan dan mudah dipahami sehingga relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Melalui pembacaan dan analisis metafora dalam novel, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga memperoleh kosa kata serta kemampuan menafsirkan makna bahasa kiasan (Nabilah, dkk., 2021). Dengan demikian, analisis metafora dalam novel Rasa tidak hanya menekankan aspek bahasa tetapi juga memberi pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.

Pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal kini dihadapkan pada berbagai persoalan yang semakin beragam. Rahmanto (2004:32) mengungkapkan bahwa masalah

pembelajaran sastra dikarenakan keterbatasan guru terhadap karya sastra, keadaan subjek didik, sarana dan prasarana, dan kurikulum. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Kemampuan pengembangan sastra di sekolah dilaksanakan melalui berbagai jenis dan bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran sastra masih menekankan pada sejarah dan teori sastra karena alasan klasik seperti waktu terbatas atau minim, kurikulum yang mengikat, dan demi keberhasilan ujian nasional (Wicaksono, Haryati dan Sumartini 2014:2). Bila guru mampu mengajak peserta didik belajar menggali sastra khususnya novel lebih mendalam lagi maka kemungkinan besar peserta didik pun akan gemar membaca buku-buku sastra seperti novel.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman siswa terhadap bahasa kiasan terutama metafora masih menunjukkan keterbatasan. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan jenis bahasa kiasan serta menafsirkan makna metaforis secara tepat, sehingga pemahaman terhadap isi teks novel menjadi kurang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran teks sastra yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman cerita, tetapi juga dengan pemahaman aspek kebahasaan, khususnya makna metafora.

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya kajian metafora dalam karya sastra yang tidak hanya bersifat identifikasi gaya bahasa, tetapi juga menelaah makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian metafora dalam novel Rasa relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP, khususnya dalam pembelajaran teks novel yang menuntut siswa mampu menganalisis unsur kebahasaan dan menafsirkan makna secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menekankan pemahaman makna metafora melalui kajian semantik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis makna metafora dalam novel Rasa karya Tere Liye secara semantik, serta mengeksplorasi

penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia IX di SMP.

METODE

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi tertentu karena termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yang memanfaatkan sumber data berupa teks tertulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis metafora dalam novel Rasa karya Tere Liye berdasarkan jenis, makna, dan fungsinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan.

Data penelitian dikumpulkan dengan membaca novel Rasa karya Tere Liye secara cermat, kemudian menandai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung metafora. Data yang telah ditemukan dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan teori metafora Ullmann. Peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang berkaitan dengan metafora dalam bidang semantik sebagai sumber pendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian terkait dengan cara penganalisisan data berdasarkan teori yang digunakan. Penelitian ini akan menganalisis novel Rasa karya Tere Liye yang merupakan teks (buku). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model alir. Teknik analisis data model alir Miles dan Huberman (dalam Ahmadi, 2019:248) memiliki tiga tahap dalam analisis yakni (1) reduksi data; (2) penyajian data dan; (3) penyimpulan.

Dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel atau bagan, sedangkan metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Pada penelitian ini, untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap, hasil analisis disajikan dengan metode formal berupa singkatan dan tabel serta metode informal dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang bersifat kualitatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis selaku peneliti dan instrumen pendukung menggunakan tabel, karena berorientasi kepada teks sastra

berupa novel *Rasa* karya Tere Liye. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data yang memiliki relevansi yang tinggi dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku novel Rasa karya Tere Liye yang diterbitkan Sabak Grip Nusantara tahun 2024. Jumlah sumber data dalam penelitian ini hanya satu, yaitu novel *Rasa* karya Tere Liye. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sedangkan, data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui perantara baik melalui orang lain ataupun dokumen. Penelitian ini memiliki data primer berupa metafora yang ditemukan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye.

Data penelitian ini berjumlah 55 data metafora yang diperoleh melalui proses identifikasi dan klasifikasi terhadap metafora yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian yang digunakan adalah Teknik triangulasi. Keabsahan data penelitian ini akan divalidasi oleh tiga orang validator yaitu, Dr. Imas Mastoah, M.Pd. dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Diana Romdhoningsih, M.Pd. dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa dan Saptono Hadi M.Pd. dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora dalam novel *Rasa* karya Tere Liye berdasarkan teori Ullmann untuk mengidentifikasi jenis metafora serta teori Leech untuk menganalisis makna dan fungsi metafora. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rasa*, ditemukan 55 data metafora yang terdiri atas empat jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik.

Tabel 4.1 Persentase Jenis Metafora

No.	Jenis Metafora	Jumlah	Persentase
1.	Metafora Antropomorfis	11	20%
2.	Metafora Binatang	11	20%
3.	Metafora Konkret ke Abstrak	27	49,09%
4.	Metafora Sinaestetik	6	10,91%
	Jumlah	**55**	**100%**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metafora konkret ke abstrak merupakan jenis yang paling dominan, yaitu 27 data atau 49,09%. Metafora antropomorfis dan binatang masing-masing berjumlah 11 data atau 20%, sedangkan metafora sinaestetik merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yaitu 6 data atau 10,91%.

Dominannya metafora konkret ke abstrak menunjukkan bahwa Tere Liye banyak menggunakan sesuatu yang bersifat konkret untuk menggambarkan pengalaman, keadaan, atau konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan tersebut membuat pengalaman batin dan keadaan tokoh yang sulit digambarkan secara langsung menjadi lebih mudah dibayangkan oleh pembaca.

Selanjutnya, berdasarkan teori Leech, ditemukan empat jenis makna metafora dari tujuh klasifikasi makna yang digunakan, yaitu makna konseptual, konotatif, afektif, dan reflektif. Makna sosial, kolokatif, dan tematik tidak ditemukan dalam data penelitian.

Tabel 2. Makna Metafora dalam Novel *Rasa*

Jenis makna	Jumlah	Persentase
Konseptual	1	1,82%
Konotatif	37	67,27%
Sosial	0	0%
Afektif	13	23,64%
Reflektif	4	7,27%
Kolokatif	0	0%
Tematik	0	0%
Jumlah	55	100%

Makna konotatif menjadi makna yang paling dominan, yaitu 37 data atau 67,27%,

diikuti makna afektif sebanyak 13 data atau 23,64%, makna reflektif sebanyak 4 data atau 7,27%, dan makna konseptual sebanyak 1 data atau 1,82%. Dominannya makna konotatif menunjukkan bahwa metafora dalam novel Rasa lebih banyak digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui asosiasi tertentu. Pemaknaan metafora sangat bergantung pada konteks kalimat dan konteks cerita sehingga pembaca perlu memahami hubungan antara ungkapan metaforis dengan situasi yang melatarbelakanginya. Berdasarkan analisis fungsi bahasa menurut Leech, ditemukan lima fungsi metafora, yaitu informatif, ekspresif, direktif, fatis, dan estetis.

Tabel 3. Fungsi Metafora dalam Novel *Rasa*

Fungsi metafora	Jumlah	Persentase
Informatif	8	14,55%
Ekspresif	26	47,27%
Direktif	6	10,91%
Fatis	1	1,82%
Estetis	14	25,45%
Jumlah	55	100%

Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan, yaitu 26 data atau 47,27%, diikuti fungsi estetis sebanyak 14 data atau 25,45%, informatif sebanyak 8 data atau 14,55%, direktif sebanyak 6 data atau 10,91%, dan fatis sebanyak 1 data atau 1,82%. Dominannya fungsi ekspresif menunjukkan bahwa metafora banyak dimanfaatkan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, penilaian, dan pengalaman batin tokoh. Hal ini sesuai dengan karakter novel Rasa yang banyak menggambarkan hubungan antartokoh, konflik, kehidupan remaja, serta pergulatan emosional. Sementara itu, fungsi estetis menunjukkan bahwa metafora juga berperan memperindah bahasa dan membuat penyampaian cerita menjadi lebih imajinatif dan menarik.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan metafora dalam novel *Rasa* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan dan penyampaian makna. Keempat jenis metafora berdasarkan teori Ullmann ditemukan dalam novel, tetapi penggunaannya menunjukkan kecenderungan yang berbeda.

Metafora konkret ke abstrak menjadi bentuk yang paling dominan karena memungkinkan pengarang menggambarkan pengalaman abstrak, seperti perasaan, konflik batin, keadaan emosional, dan pengalaman tokoh melalui sesuatu yang lebih konkret dan mudah divisualisasikan.

Dari aspek makna, dominasi makna konotatif menunjukkan bahwa Tere Liye cenderung menyampaikan gagasan melalui makna tidak langsung. Makna metaforis tidak cukup dipahami berdasarkan arti leksikal, tetapi harus dikaitkan dengan konteks cerita. Dengan demikian, pembaca dituntut untuk melakukan interpretasi terhadap hubungan antara ungkapan metaforis, tokoh, peristiwa, dan situasi dalam cerita.

Dari aspek fungsi, dominannya fungsi ekspresif memperlihatkan bahwa metafora memiliki peran penting dalam memperkuat penggambaran kondisi psikologis dan emosional tokoh. Metafora memungkinkan perasaan seperti kesedihan, kekhawatiran, konflik batin, penilaian, maupun ketegangan disampaikan secara lebih hidup. Fungsi estetis yang juga cukup tinggi menunjukkan bahwa metafora digunakan untuk menciptakan efek artistik sehingga bahasa dalam novel menjadi lebih menarik dan imajinatif.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Khairani dan Zulfikarni (2023) karena sama-sama menggunakan novel *Rasa* sebagai objek penelitian. Namun, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi gaya bahasa kiasan, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis metafora berdasarkan jenis, makna, dan fungsi dengan pendekatan semantik. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan Indriyana (2023) dalam penggunaan teori Ullmann untuk mengklasifikasikan empat jenis metafora, tetapi penelitian ini memiliki cakupan lebih luas karena menganalisis makna dan fungsi metafora serta penerapannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada integrasi analisis jenis, makna, dan fungsi metafora dalam novel *Rasa* melalui pendekatan semantik serta pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tidak berhenti pada identifikasi bentuk metafora, tetapi menjelaskan bagaimana metafora membangun makna dan mendukung penyampaian pesan dalam karya sastra.

Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi novel dan majas metafora di kelas IX SMP. Data metafora dalam novel *Rasa* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu siswa mengidentifikasi metafora, menentukan jenisnya, serta menjelaskan makna berdasarkan konteks kalimat dan cerita.

Penerapan hasil penelitian diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan pembelajaran diarahkan pada kemampuan siswa dalam menemukan penggunaan metafora dalam teks novel dan menafsirkan maknanya sesuai konteks. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian semantik, tetapi juga dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui proses validasi oleh tiga orang validator ahli, metafora yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye terdiri atas empat jenis berdasarkan klasifikasi Ullmann (2023), yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Dari keseluruhan 55 data yang ditemukan, metafora antropomorfis berjumlah 11 data, metafora binatang 11 data, metafora dari konkret ke abstrak 27 data, dan metafora sinestetik 6 data. Dengan demikian, metafora dari konkret ke abstrak merupakan jenis metafora yang paling dominan, sedangkan metafora sinestetik merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan.

Berdasarkan hasil analisis pemaknaan dengan menggunakan teori Leech, metafora dalam novel *Rasa* karya Tere Liye menghasilkan empat jenis makna, yaitu makna konseptual, konotatif, afektif, dan reflektif. Makna konotatif merupakan makna yang paling dominan dengan jumlah 37 data, diikuti makna afektif sebanyak 13 data, makna reflektif sebanyak 4 data, dan makna konseptual sebanyak 1 data. Makna konseptual ditemukan pada metafora antropomorfis, makna konotatif ditemukan pada seluruh jenis metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Makna afektif ditemukan pada metafora binatang, metafora dari

konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik, sedangkan makna reflektif ditemukan pada metafora binatang dan metafora dari konkret ke abstrak. Pemaknaan tersebut ditentukan dengan memperhatikan konteks kalimat dan konteks cerita sehingga makna metafora dapat dipahami sesuai dengan maksud penggunaannya dalam novel.

Berdasarkan hasil analisis fungsi dengan menggunakan teori Leech, metafora dalam novel *Rasa* karya Tere Liye memiliki lima fungsi, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatis, dan fungsi estetis. Fungsi informatif digunakan untuk menyampaikan informasi, fungsi ekspresif untuk mengungkapkan perasaan atau sikap, fungsi direktif untuk memengaruhi perilaku atau sikap mitra tutur, fungsi fatis untuk mempertahankan hubungan komunikasi, dan fungsi estetis untuk menonjolkan penggunaan bahasa sebagai karya kebahasaan itu sendiri. Kelima fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam novel *Rasa* tidak hanya berperan dalam penyampaian makna, tetapi juga mendukung proses komunikasi dan penyampaian pesan dalam cerita. Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling dominan dengan jumlah 26 data, diikuti fungsi estetis sebanyak 14 data, fungsi informatif sebanyak 8 data, fungsi direktif sebanyak 6 data, dan fungsi fatis sebanyak 1 data.

Berdasarkan hasil penelitian, data metafora dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dapat diterapkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMP. Penerapan hasil penelitian diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Materi yang diterapkan berfokus pada majas metafora, dengan kegiatan pembelajaran berupa mengidentifikasi majas metafora dalam novel dan menjelaskan maknanya berdasarkan konteks penggunaan. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai metafora dalam novel *Rasa* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). Metodologi penelitian sastra: Teori dan praktik. Graniti.

Ahyar, H., Hardani, & dkk. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif.

CV. Pustaka Ilmu Group.

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Fristyawan, Santhi. (2025). Metafora Konseptual dalam Novel Renjana: Kajian Semantik Kognitif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*. 2(1).

Ganiwati, Wiwik. (2020). Metafora dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia.* 2(2), 111-120.

Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Jakarta: Merdeka Belajar.

Haryoko, S., dkk. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Badan Penerbit UNM.

Indriyana, I. (2023). *Metafora dalam Kumpulan Cerpen Transit Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas IX MTS*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Juwariyah, Sumartini. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(2).

Kartono, K. (1996). *Pengantar metodologi riset sosial*. Mandar Maju.

Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khairani & Zulfikarni. (2023). Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*. 1(1), 81-91.

Koentjaraningrat (Ed.). (1997). Metode-metode penelitian masyarakat. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Methapors We Live By*. University of Chicago.

Latifah, E.N. (2017). *Metafora dalam Album Unter Dem Eis Karya Eisblume*. Skripsi.

Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.

Liye, Tere. (2024). *Rasa*. Depok: Sabak Grip Nusantara.

Mahanani, Setyanto. (2024). Metafora pada Novel *Mendhung Kesaput Angin* Karya A. G. Suharti: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Diwangkara*. 4(1).

Miranti, Hawa & Matin. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye. *Prosiding Senada*. 3(1).

Moleong, L. J. (2022). Metode penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Mutiarasari, Kasnadi & Hurustyanti. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Sihir Pembayun* Karya Joko Santosa. *Leksis*. 2(1), 1-7.

Nabilah, Mulyono & Anwar. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99-110.

Narbuko, C., & Achmadi, A. (2009). Metodologi penelitian. Bumi Aksara.

Nurani, dkk. (2022). *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta Kemedikbudristek.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*: Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradanti, dkk. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Sesuap Rasa" Karya Catz Link Tristan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JURNAL PENDIDIKAN EDUTAMA*.

Sujarweni, V. W. (2018). Metodologi penelitian: Bisnis & ekonomi. Pustaka Baru Press.

Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rostika, Udu & Tike. (2025). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Dia yang Haram Karya Isrina Sumia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 11(1).

Setiaji, Aria. (2019). Struktur Metafora dalam Wacana Narasi. *Totobuang*. 6(2)

Silvania, Syahruddin & Anzar. (2022). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian

Fajar: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Kredo*. 5(2).

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Sanata Dharma University Press.

Sujarweni, V. W. (2018). Metodologi penelitian: Bisnis & ekonomi. Pustaka Baru Press.

Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tobing, Mulyani & Rahayu. (2013). Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak Toba dan Bahasa Jawa: Kajian Bahasa dan Budaya.

Ullmann, S. (2023). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, Haryati & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi seabagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Jurnal Sastra Indonesia. 3(1), 2.

Zanotto, M. S., Cameron, L., & Cavalcanti, M. C. (Eds.). (2008). *Confronting metaphor in use: An applied linguistic approach*. *John Benjamins Publishing Company.*

Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.